HUBUNGAN VARIASI GAYA MENGAJAR DAN KEAKTIFAN SISWA DENGAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI SISWA SD NEGERI KECAMATAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :
RIRIN AGUSTINA
1401416113

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Variasi Gaya Mengajar Dan Keaktifan Siswa Dengan Kemampuan Berkomunikasi Siswa SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang " karya :

Nama : Ririn Agustina

NIM : 1401416113

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke panitia Ujian Skripsi

Semarang, 18 Agustus 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP.196008201987031003

Dosen Pembimbing

Dr. Eko Purwanti,M.Pd.
NIP. 195710261982032001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Gaya Mengajar Guru Dan Keaktifan Siswa Dengan Kemampuan Berkomunikasi Siswa SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang " karya :

Nama : Ririn Agustina

NIM : 1401416113

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah dipertahankan di depan Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang Hari Rabu Tanggal 23 September.

Semarang,23 September 2020

Panitian Ujian

Ketua,

Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si
NIP.195805171983032002

Sekertaris,

Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn
NIP. 197707252008011008

Penguji I

Drs. Zaenal Abidin, M.Pd
NIP.195605121982031003

Penguji II

Dra. Sri Sami Asih, M.Kes
NIP.196312241987032001

Penguji III,

Dr. Eko Purwanti,M.Pd.
NIP. 195710261982032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Ririn Agustina

NIM : 1401416113

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

judul : Hubungan Variasi Gaya Mengajar Dan Keaktifan Siswa Dengan Kemampuan Berkomunikasi Siswa SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapa dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Agustus 2020

Peneliti

Ririn Agustina

NIM 1401416113

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka (H.R Baehaqi)
2. Orang-orang yang berilmu kemudian dia manfaatkan ilmu tersebut (bagi orang lain) akan lebih baik dari seribu orang yang beribadah atau ahli ibadah. (H.R Ad-Dailami)
3. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (QS.Al-Insyirak 94:ayat 5)

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua tercinta Ibu Suprihatin dan Bapak Wagiyo yang senantiasa selalu memberikan doa, restu,dukungan serta kasih sayangnya.
2. Almamaterku Jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji sukur kehadirat Allah SWT yang telah melimbahkan rahmat dan karunia –Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Hubungan Variasi gaya mengajar Dan Keaktifan Siswa Dengan Kemampuan Berkomunikasi SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang". Penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung.Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Edy Purwanto, M.Si Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
4. Dr. Eko Purwanti,M.Pd., dosen penguji tiga sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar;
5. Drs.H.A.Zaenal Abidin M.Pd dosen Penguji satu yang telah memberi bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
6. Dra. Sri Sami Asih, M.Kes dosen Penguji dua yang telah memberikan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
7. Kepala SDN Beji 01, SDN Leyangan, SDN Kalirejo 01, SDN Kalirejo 02 yang telah memberikan ijin dan membantu pelaksanaan penelitian.
8. Guru SDN Beji 01, SDN Leyangan, SDN Kalirejo 01, SDN Kalirejo 02 yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
9. Siswa SDN Beji 01, SDN Leyangan, SDN Kalirejo 01, SDN Kalirejo 02 yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
10. Pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Peneliti juga mengharapkan

kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini di kemudian hari. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang 23 September 2020

Penilis

Ririn Agustina

Nim 1401416113

ABSTRAK

Ririn Agustina 2020. Hubungan Variasi gaya mengajar Dan Keaktifan Siswa Dengan Kemampuan Berkomunikasi Siswa SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Eko Purwanti, M.Pd. 304 halaman.

Kemampuan berkomunikasi siswa perlu ditingkatkan untuk menghadapi abad 21. Berdasarkan pra penelitian siswa cenderung pasif dalam bertanya,kemampuan berkomunikasi siswa dipengaruhi oleh variasi gaya mengajar dan keaktifan siswa.Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan variasi gaya mengajar dengan kemampuan berkomunikasi siswa, menguji hubungan keaktifan siswa dengan kemampuan berkomunikasi siswa, menguji hubungan antara variasi gaya mengajar dan keaktifan siswa secara bersama-sama dengan kemampuan berkomunikasi siswa SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 186 siswa dan sampel berjumlah 128 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Nonprobability Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling.* Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji normalitas, uji linearitas,uji multikolinearitas, uji korelasi sederhana dan uji korelasi ganda.

Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) terdapat hubungan antara variasi gaya mengajar dengan kemampuan berkomunikasi siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,809; (2) terdapat hubungan antara keaktifan siswa dengan kemampuan berkomunikasi siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,909; (3) terdapat hubungan antara variasi gaya mengajar dan keaktifan siswa secara berama-sama dengan kemampuan berkomunikasi siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,915.

Simpulan penelitian ini terdapat hubungan yang positif dan signifikan variasi gaya mengajar dengan kemampuan berkomunikasi siswa kelas III. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan siswa dengan kemampuan berkomunikasi siswa kelas III. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar dan keaktifan siswa secara bersama-sama denagn kemampuan berkomunikasi siswa kelas III. Disarankan siswa dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan dengan meningkatkan indikator variasi gaya mengajar yang masih lemah yaitu perubahan posisi dan dapat meningkatkan indikator keaktifan siswa yang masih lemah yaitu indikator bertanya kepada siswa lain atau guru.

Kata Kunci: keaktifan siswa;kemampuan berkomunikasi;variasi gaya mengajar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA..... vi
ABSTRAK..... viii
DAFTAR ISI..... ix
DAFTAR TABEL..... xii
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN..... xvi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....1
1.2 Identifikasi Masalah 6
1.3 Pembatasan Masalah 7
1.4 Rumusan Masalah 7
1.5 Tujuan Penelitian.....8
1.6 Manfaat Penelitian.....8
1.6.1 Manfaat Teoritis.....8
1.6.3 Manfaat Praktis 9
BAB II.....10
KAJIAN PUSTAKA.....10
2.1 Kajian Teori.....10
2.1.1 Hakikat Belajar 10
2.1.2 Pembelajaran.....20
2.1.3 Hasil Belajar.....23
2.1.4 Kemampuan Berkomunikasi.....24
2.1.5 Hakikat Mengajar.....29
2.1.6 Hakikat Variasi gaya mengajar 33

2.1.7 Keaktifan 37
2.1.8 Hubungan Antar Variabel 39
2.2 Kajian Empiris.....41
2.3 Kerangka Berpikir 47
2.4 Hipotesis Penelitian.....51
BAB III 53
METODE PENELITIAN.....53
3.1 Desain Penelitian.....53
3.2 Tempat dan waktu penelitian 54
3.2.1 Tempat Penelitian.....54
3.2.2 waktu Penelitian 55
3.3 Populasi Dan Sampel 55
3.3.2 Sampel.....56
3.4 Variabel Penelitian 57
3.4.1 Variabel Bebas atau Independen (X) 58
3.4.2 Variabel Terikat atau Dependen (Y).....58
3.5 Definisi Operasional Variabel 58
3.5.1 variabel Variasi gaya mengajar (X2) 58
3.5.2 Variabel Keaktifan Siswa (x2).....59
3.5.3 Kemampuan Berkomunikasi 59
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 60
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data.....60
3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data.....63
3.6.3 Validitas Instrumen.....69
3.6.4 Uji reliabilitas.....72
3.7 Uji persyaratan 76
3.7.1 Uji normalitas 76
3.7.2 Uji linearitas.....78
3.7.3 Uji Multikolinearitas.....79
3.7.4 Uji hipotesis 80
3.8 Teknik analisis data.....84

3.8.1 Analisis statistika deskriptif 84
BAB IV 89
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 89
4.1 Hasil Penelitian 89
4.1.1 Deskripsi Data Penelitian.....89
4.1.3 Hasil Pengujian Prasyarat Analisis 135
4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis 139
4.2 Pembahasan 143
4.2.1 Hubungan Variasi gaya mengajar dengan Kemampuan Berkomunikasi siswa 144
4.2.2 Hubungan keaktifan Siswa dengan Kemampuan Berkomunikasi Siswa .148
4.2.3 Hubungan Variasi gaya mengajar dan Keaktifan Siswa dengan kemampuan berkomunikasi siswa 151
4.3 Implikasi Penelitian.....154
4.3.1 Implikasi Teoretis 154
4.3.2 Implikasi Praktis 155
4.3.3 Implikasi Pedagogis 155
BAB V 156
PENUTUP.....156
5.1 Simpulan.....156
5.2 Saran.....157
DAFTAR PUSTAKA 158
LAMPIRAN.....164

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Populasi Penelitian 55
Tabel 3. 2 Data Jumlah Sampel 57
Tabel 3.3 Skor Butir jawaban Angket 61
Tabel 3.4 Skor Butir Observasi 62
Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Variasi gaya mengajar 64
Tabel 3.6 skor untuk setiap butir pernyataan variabel Variasi gaya mengajar pada skala likert 65
Tabel 3.7 Kisi-Kisi Variabel Keaktifan Siswa 65
Tabel 3.8 skor untuk setiap butir pernyataan variabel Keaktifan Siswa pada skala likert 67
Tabel 3.9 Kisi-Kisi Variabel Kemampuan Komunikasi 67
Tabel 3.10 skor untuk setiap butir pernyataan variabel Kemampuan Berkomunikasi pada skala likert 68
Tabel 3.11 Item Valid dan Tidak Valid Instrumen Variasi gaya mengajar 71
Tabel 3. 12 Item Valid dan Tidak Valid Instruen Angket Keaktifan siswa 71
Tabel 3.13 Item Valid dan Tidak Valid Instruen Angket Kemampuan Berkomunikasi Siswa 72
Tabel 3.14 Interpretasi nilai r 74
Tabel 3. 15 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Variasi gaya mengajar 74
Tabel 3.16 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Keaktifan Siswa 75
Tabel 3.17Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket kemampuan berkomunikasi siswa 75
Tabel 3.18 Pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi 82
Tabel 3.19 Kriteria Variabel Variasi Variasi gaya mengajar (Angket) 86
Tabel 3.20 Kriteria Variabel Variasi Variasi gaya mengajar (Observasi) 87
Tabel 3.21 Kriteria Variabel Keaktifan Siswa (Angket) 87
Tabel 3.22 Kriteria Variabel Kemampuan Berkomunikasi (Angket) 88
Tabel 4. 1Output SPSS Analisis Statistik Deskriptif Variasi gaya mengajar 90
Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Variabel Variasi Variasi gaya mengajar 91
Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Variasi Variasi gaya mengajar 93

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Indikator Variasi Penggunaan Suara 95
Tabel 4. 5Distribusi Frekuensi Indikator Pemusatan Perhatian 96
Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Indikator Kesenyapan 97
Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Indikator Mengadakan Kontak Pandang 98
Tabel 4. 8 Distribusi Frekuensi Indikator Gerakan dan Mimik 99
Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Indikator Perubahan Posisi 100
Tabel 4. 10 Skor Rata-Rata Indikator Variabel Variasi gaya mengajar..... 101
Tabel 4. 11 Data Hasil Observasi Variasi Variasi gaya mengajar 103
Tabel 4. 12 Distributor Frekuensi Observasi Variasi gaya mengajar 103
Tabel 4. 13 Output SPSS Analisis Statistik Deskriptif Keaktifan Siswa 105
Tabel 4. 14 Distribusi Frekuensi Variabel Keaktifan Siswa 106
Tabel 4. 15 Distribusi Frekuensi Kategori Keaktifan Siswa 108
Tabel 4. 16 Distribusi Frekuensi Indikator Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya 109
Tabel 4. 17 Distribusi Frekuensi Indikator bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tiak memahami persoalan yang dihadapi..... 110
Tabel 4. 18 Distribusi Frekuensi Indikator Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru 111
Tabel 4. 19 Distribusi Frekuensi Indikator melaksanakan diskusi kelompok 112
Tabel 4. 20 Distribusi Frekuensi Indikator Melatih diri dalam memecahkan masalah..... 113
Tabel 4. 21 Skor Rata-rata Indikator Variabel Keaktifan siswa 114
Tabel 4. 22 Output SPSS Analisis Statistik Deskriptif Kemampuan Berkomukasi 116
Tabel 4. 23 Distribusi Frekuensi Variabel Kemampun Berkomunikasi 117
Tabel 4. 24 Distribusi Frekuensi Kategori Kemampuan berkomunikasi siswa .. 119
Tabel 4. 25 Distribusi Frekuensi Indikator Melihat Lawan Bicara..... 121
Tabel 4. 26 Distribusi Frekuensi Indikator Suara terdengar jelas 122
Tabel 4. 27 Distribusi Frekuensi Indikator Ekspresi Wajah Menyenangkan..... 123
Tabel 4. 28 Distribusi Frekuensi Indikator Menggunakan tata bahasa yang baik 124

Tabel 4. 29 Distribusi Frekuensi Indikator Pembicara dimengerti penerima pesan 125
Tabel 4. 30 Skor Rata-rata Indikator Variabel kemampuan berkomunikasi..... 126
Tabel 4.31 Hasil Transformasi Data Variabel Gaya Mengajar.....130
Tabel 4.32 Hasil Transformasi Data Variabel Keaktifan Siswa.....
Tabel 4.33 Hasil Transformasi Data Variabel Kemampuan Berkomunikasi Siswa.
Tabel 4. 34 Hasil Uji Normalitas 135
Tabel 4.35 Hasil Uji Linearitas Kemampuan Berkomunikasi dan Variasi gaya mengajar..... 136
Tabel 4.36 Hasil Uji Linearitas Kemampuan Berkomunikasi dan Keaktifan siswa 137
Tabel 4.37 Hasil Uji Multikolonieritas 138
Tabel 4.38 Hasil Uji Korelasi Sederhana Variasi gaya mengajar dengan kemampuan berkomunikasi 139
Tabel 4.39 Hasil Uji Korelasi Sederhana keaktifan dengan kemampuan berkomunikasi..... 140
Tabel 4. 40 Hasil Uji Korelasi Ganda Variasi gaya mengajar dan Keaktifan Siswa dengan Kemampuan Bekomunikasi..... 141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....**Error! Bookmark not defined.**50
Gambar 3. 1 Bagan Desain Penelitian 53
Gambar 4. 1 Grafik Frekuensi Variasi Variasi gaya mengajar 92
Gambar 4. 2 Grafik Persentase Variabel Variasi gaya mengajar..... 94
Gambar 4. 3 Grafik Skor Rata-Rata Tiap Indikator Variasi gaya mengajar..... 102
Gambar 4. 4 Grafik Hasil Observasi Variasi gaya mengajar 104
Gambar 4. 5 Grafik Frekuensi Keaktifan Siswa 107
Gambar 4. 6 Diagram Persentase Variabel Keaktifan Siswa 108
Gambar 4. 7 Grafik Skor Rata-rata Tiap Indikator Keaktifan Siswa 115
Gambar 4. 8 Grafik Frekuensi Kemampuan berkomunikasi siswa..... 118
Gambar 4. 9 Diagram Persentase Variabel Kemampuan berkomunikasi siswa . 120
Gambar 4. 10 Grafik Skor Rata-rata Tiap Indikator Kemampuan Berkomunikasi Siswa 127

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1Kisi-kisi Instrumen Penelitian 165
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Observasi Variasi gaya mengajar(Responden Guru) 169
Lampiran 3 Instrumen Uji Coba Observasi Variasi gaya mengajar (Responden Guru) 171
Lampiran 4 Kisi-Kisi Uji Coba Angket Variasi gaya mengajar 173
Lampiran 5 Instrumen Uji Coba Variasi gaya mengajar 174
Lampiran 6 Kisi-Kisi Uji Coba Angket Uji Coba Keaktifan Siswa 178
Lampiran 7 Instrumen Uji Coba Angket Keaktifan Siswa 180
Lampiran 8 Kisi-Kisi Uji Coba Angket Kemampuan Berkomunikasi Siswa..... 186
Lampiran 9 Instrumen Uji Coba Angket Kemampuan Berkomunikasi Siswa ... 188
Lampiran 10 Instrumen Uji Coba Observasi Variasi gaya mengajar 192
Lampiran 11 Kisi-kisi Uji Coba Observasi Kemampuan Berkomunikasi.....194
Lampiran 12 Instrumen Uji Coba Observasi Kemampuan Berkomunikasi.....196
Lampiran 13 Kisi-Kisi Angket Variasi gaya mengajar..... 194
Lampiran 14 Instrumen Angket Variasi gaya mengajar 199
Lampiran 15 Kisi-Kisi Angket Keaktifan Siswa 205
Lampiran 16 Instrumen Angket Keaktifan Siswa..... 207
Lampiran 17 Kisi-Kisi Angket Kemampuan Berkomunikasi Siswa 212
Lampiran 18 Instrumen Angket Kemampuan Berkomunikasi Siswa..... 213
Lampiran 19 Hasil Lembar Angket Uji Coba Variasi Gaya Mengajar.....218
Lampiran 20 Hasil Lembar Angket Uji Coba Keaktifan Siswa.....220
Lampiran 21 Hasil Lembar Angket Uji Coba Kemampuan Berkomunikasi.....222
Lampiran 22 Tabulasi Data Uji Coba Angket Variasi Variasi gaya mengajar (Responden Siswa)..... 217
Lampiran 23 Tabulasi Data Uji Coba Angket Keaktifan Siswa (Responden Siswa) 230
Lampiran 24 Tabulasi Data Uji Coba Angket Siswa (Responden Siswa)..... 239
Lampiran 24 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Uji Coba Variasi gaya mengajar 245

Lampiran 26 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Uji Coba Keaktifan Siswa 246
Lampiran 27 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Uji Coba Kemampuan Berkomunikasi 247
Lampiran 28 Analisis Deskriptif Angket Variasi gaya mengajar 248
Lampiran 29 Analisis Deskriptif Angket Keaktifan Siswa..... 263
Lampiran 30 Analisis Deskripyif Angket Kemampuan Berkomunikasi Siswa.. 281
Lampiran 31 Uji Normalitas Data Penelitian..... 291
Lampiran 32 Uji Linieritas Data Penelitian 293
Lampiran 33 Uji Multikolinearitas Data Penelitian 294
Lampiran 34 Hasil Uji Hipotesis 295
Lampiran 35 Surat Izin Penelitian..... 297
Lampiran 36 Hasil Observasi Penelitian Variasi gaya mengajar..... 298
Lampiran 37 Hasil Lembar Observasi Kemampuan Berkomunikasi.....302
Lampiran 38 Hasil Angket Penelitian Variasi gaya mengajar.....312
Lampiran 39 Hasil Angket penelitian Keaktifan Siswa.....314
Lampiran 40 Hasil Angket Kemampuan Berkomunikasi Siswa.....316
Lampiran 41 Dokumentasi Uji Coba 318
Lampiran 42 Dokumentasi penelitian.....320

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknilogi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran. Memasuki abad ke 21 perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju sehingga semua aspek kehidupan mempunyai tantangan yang semakin besar. Hal ini mendorong terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas salah satunya dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Saat ini pendidikan bukan hanya mengenai pengetahuan mata pelajaran yang diajarkan akan tetapi Sekolah di tuntut mampu menyiapkan peserta didik memasuki abad 21.

Pendidikan merupakan proses membimbing dan melatih manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam menuju kedewasaan sejati (Sudarwan Danim, 2010: 2-3) dalam Purnomo (2017:6). Pendidikan membimbing perkembangan pribadi secara menyeluruh dalam segala aspeknya.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 . “Pendidikan adalah usaha sadar dan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat Bangsa dan Negara”.

Pengertian Pendidkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia dengan pengajaran dan pelatihan. Undang – Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peran guru di sekolah menjadi pengajar adalah untuk memfasilitasi peserta didik lebih aktif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pengertian Pendidikan menurut Poerbakawatja dan Harapan (1981) dalam Muhibbin Syah (2016:9), usaha yang dilakukan dari orang dewasa untuk meningkatkan anak menuju kedewasaan sehingga mampu memiliki tanggung jawab dan moril dari segala perbuatannya. Dewasa adalah orang tua dari anak yang memiliki kewajiban untuk mendidik misal guru sekolah, pendeta/kiai di lingkungan keagamaan, kepala asrama dan sebagainya.

Guru ialah pendidik profesional yang wajib memiliki komitmen guna meningkatkan mutu pendidikan (UU Sisdiknas 2003 Bab XI Pasal 40 ayat 2b).

Calon guru atau guru profesional diharapkan dapat memahami karakteristik dan kepribadian pada dirinya yang akan diperlukan sebagai panutan bagi siswanya. Secara konstitusional, guru pada setiap jenjang pendidikan formal wajib memiliki satuan kualifikasi (keahlian yang diperlukan) dan sertifikasi (kewenangan mengajar) (pasal 42 ayat 1 dan 2 UU Sisdeknas 2003).Guru harus berpikir kritis dengan penuh pertimbangan akal sehat yang akan dipusatkan pada saat pengambilan keputusan untuk mempercayai dan melakukan atau menghindari sesuatu (Heger & Kaye, 1990) dalam Muhhibin Syah 2016:224.

Belajar ialah suatu usaha yang dilakukan sesorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 2010: 2)

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memfasilitasi, meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang sisdiknas menyebutkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Belajar adalah berbuat dan sekaligus merupakan proses yang membuat anak didik harus aktif.W.S.Winkel dalam Susanto (2016:4) menyatakan bahwa belajar berarti suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang

menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Hasil belajar menunjukan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional positif dan disadari. Sri Anitah (2012:2.19). Waini Rasyidin, mengajar ialah adanya partisipasi guru dan siswa satun sama lain. Guru merupakan koordinator yang melakukan aktivitas dlam interaksi, sehingga siswa belajar seperti yang kita harapka. Guru menyusun dan mengatur situasi belajar dan bukan menentukan proses belajar.Jadi mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam peroses pembelajaran.

Gaya mengajar adalah cara atau metode yang dipakai oleh guru ketika sedang melakukan pengajaran. Chatib dalam Suparman S. (2010:63) pada hakikatnya gaya mengajar yang dimiliki guru adalah strategi transfer informasi yang diberikan kepada anak didiknya. Sedangkan gaya belajar adalah bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh anak didiknya. Untuk memudahkan dalam memilih gaya mengajar, maka ada baiknya guru mengetahui perihal gaya belajar anak didik.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkontruksi pengetahuan sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Gaya dan strategi mengajar guru sekarang ini banyak dilakukan guna mendorong terciptanya iklim belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang memberi kebebasan kepada anak didik untuk melakukan pilihan-pilihan akan mendorong mereka untuk terlibat secara fisik, emosional, dan mental dalam proses belajar mengajar, dan karena itu akan dapat memunculkan kegiatan-kegiatan yang kreatif-produktif. Itulah sebabnya mengapa setiap siswa perlu diberi kebebasan melakukan pilihan-pilihan sesuai dengan apa yang mampu dan ingin dilakukannya.

Guru menempati posisi penting dan penentu berhasil tidaknya pencapaian suatu proses pembelajaran. Sekalipun proses pembelajaran telah mengggunakan

berbagai metode yang lebih member peluang siswa aktif, kedudukan dan peran guru tetap penting dan menentukan.

Menurut Onong Uchajana Effendi dalam Ngainun Naim (2011:18) merumuskan komunikasi sebagai proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan dalam pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurannya. Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan komunikasi. Guru dan siswa terlibat dalam proses penyampaian pesan dan menerima pesan. Komunikasi dalam pembelajaran sangat meenntukan hasil pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan guru merupakan masalah yang sangat penting, karena dengan perhatian tersebut akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan tersebut akan tercapai bila setiap siswa mencapai penguasaan terhadap materi yang diberikan dalam suatu pertemuan di kelas. Dalam jumlah siswa yang banyak, biasanya sulit atau sukar untuk mempertahankan agar perhatian siswa tetap pada materi yang diberikan.

Berdasarkan paparan tersebut guru perlu menguasai variasi gaya mengajar guru an perlu adanya keaktifan siswa dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dalam abad 21 kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa. Studi yang dilakukan Triling dan Fadel (2009) dalam daryanto (2017:12) menunjukan bahwa peserta diik masih kurang kompeten dalam hal komunikasi lisan maupun tertulis.

Berdasarkan data wawancara dengan guru kelas III SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang yang dilakukan pada 30 Maret - 1 April 2019 menunjukan bahwa guru sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, sehingga siswa mudah bosan dan tidak tertarik pada pelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak dapat berjalaan dengan baik dan matari yang diberikan tidak tersampaikan kepada peserta didik. Variasi gaya mengajar kurang bervariasi, di dalam penyampaian materi pembelajaran guru kurang aktif dan kurang menyenangkan.sehingga siswa mudah merasa bosan dan lebih pasif saat

mengikuti pembelajaran. Hal ini mengakibatkan tidak adanya jawaban atau umpan balik dari siswa terhadap pertanyaan atau materi diajukan oleh guru.

Siswa memiliki tingkat keaktifan yang berbeda dalam setiap proses pembelajaran. Siswa cenderung memiliki tingkat keaktifan yang kurang. Siswa sering takut bertanya kepada guru ataupun kepada teman yang lainnya, siswa kurang berani dalam menyampaikan pendapat dan siswa lebih memilih diam.sehingga hal ini menghambat tercapainya proses pembelajaran yang aktif.

Pada kemampuan berkomunikasi siswa cenderung memiliki tingkat komunikasi yang kurang baik. Siswa sering diam dalam proses pembelajaran sehingga komunikasi siswa kurang berjalan dengan baik dan membuat siswa kurang aktif, dengan metode ceramah yang digunakan oleh guru dan guru dalam menyampaikan materi hanya duduk di kursi guru sehingga membuat proses pembelajaran tidak berjalan dengan kondusif sehingga siswa kurang dalam menguasai kemampuan berkomunikasi.

Kualitas pendidikan di indonesia saat ini masih rendah. Hal ini didukung Trisdiono (2013) dalam Daryanto (2017:1) bahwa memasuki abad 21 keadaan sumber daya manusia Indonesia tidak kompetiti. Perkembangan abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara guru dan dokumentasi dengan guru kelas semester II SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2018/2019, yang dilakukan pada 30 Maret - 1 April 2019 diperoleh data tentang permasalahan: (1) guru sering menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran, (2) siswa sebagian besar pasif saat guru bertanya kepada siswa pada saat pembelajaran, (3) keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran kurang maksimal, (4) hasil belajar siswa kurang karena kemampuan berkomunikasi siswa yang masih perlu di tingkatkan.

Hal ini juga dikuatkan dengan penelitian terdahulu. penelitian yang dilakukan oleh Anwar, Muslem Daud, Abubakar, Zainudin dan Fadhila Fonna dalam jurnal Serambi Ilmu Vol.21 No.1 e-ISSN:1693-4849 e-ISSN:2549-2306 Tahun 2020 yang berjudul ”Analisis Pengaruh Variasi gaya mengajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa” hasil penelitian menunjukan menyimpulkan bahwa ada pengaruh variasi gaya

mengajar terhadap prestasi siswa, berarti semakin baik gaya seorang guru dalam mengajar maka semakin baik pula prestasi belajar siswa.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Setyarini Purnamasari dan Tatang Herman dalam jurnal Pendidikan Dasar Vol.8 No.2 ISSN:2085-1243 Tahun 2016 yang berjudul ”Penggunaan Multimedia Interaksi Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis,Serta Keaktifan Siswa Sekolah dasar” hasil penelitian menunjukan menyimpulkan bahwa Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan komunikasi matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan multimedia interaktif dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Maman Achmad dan Kartika Dian Lestari. dalam Jurnal Formatif ISSN: 2088-351X Tahun 2016 berjudul “Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Keaktifan Siswa Di Kelas”. Hasil Penelitian disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara Kepercayaan Diri dan Keaktifan Siswa di Kelas terhadap prestasi belajar matematika.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengkaji masalah tersebut melalui penelitian korelasi dengan judul “Hubungan Variasi Gaya Mengajar Dan Keaktifan Siswa Terhadap kemampuan Berkomunikasi SDN Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang, dapat ditetapkan beberapa akar permasalahannyayaitu :

a. Guru sering menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran.
b. Siswa sebagian besar pasif saat guru bertanya kepada siswa pada saat pembelajaran.
c. Keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran kurang maksimal.

d. Siswa kurang aktif dalam bertanya
e. Kemampuan berkomunikasi siswa masih kurang baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah hanya pada variasi gaya mengajar dan keaktifan siswa dengan Kemampuan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Permasalahan yang terjadi yaitu variasi gaya mengajar dalam mengajar masih kurang maksimal dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran kurang maksimal, serta kurangnya kemampuan berkomunikasi siswa . Sehingga peneliti bermaksud ingin meneliti hubungan variasi gaya mengajar dan keaktifan siswa dengan kemampuan berkomunikasi siswa SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut,maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

a. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar dengan kemampuan berkomunikasi siswa SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang ?
b. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan siswa dengan kemampuan berkomunikasi siswa SDN Kecamatan ungaran Timur Kabupaten Semarang ?
c. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar dan keaktifan siswa terhadap kemampuan berkomunikasi siswa SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji:

a. Menguji hubungan antara variasi gaya mengajar dengan kemampuan berkomunikasi siswa SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.
b. Menguji hubungan antara keaktifan siswa dengan kemampuan berkomunikasi siswa SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.
c. Menguji hubungan antara variasi gaya mengajar dan keaktifan siswa secara bersama-sama dengan kemampuan berkomunikasi siswa SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis artinya hasil penelitian bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, manfaat praktis artinya bermanfaat bagi berbagai pihak untuk memperbaiki kinerja, terutama bagi sekolah, guru dan peserta didik. Manfaat penelitian akan dikemukakan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca tentang variasi gaya mengajar dan keaktifan siswa dan korelasinya terhadap kemampuan berkomunikasi. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan memberikan pengetahuan danpemikiran yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan an pendidikan.

1.6.3 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis, bagi :

1) Bagi Siswa

   Hasil peelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa agar lebih aktif.

2) Bagi Guru

   Memberi informasi kepada guru mengenai pentingnya menumbuhkan dan menerapkan variasi gaya mengajar yang menarik dan menyenangkan supaya siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran..

3) Bagi Sekolah

   Memberikan informasi kepada sekolah pentingnya variasi gaya mengajar dan keaktifan siswa yang terdapat pada diri siswa dengan menerapkan variasi gaya mengajar yang semenarik mungkin dan menyenangkan sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran.

4) Bagi Peneliti

   Dari hasil penelitian ini nantinya akan diketahui apakah ada hubungan variasi gaya mengajar dan keaktifan siswa terhadap kemampuan berkomunikasi siswa dan sebagai calon guru dapat memahami cara menumbuh keaktifan belajar pada diri siswa.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Pengertian secara psikologis, belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.Belajar ialah suatu usaha yang dilakukan sesorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 2010: 2) Menurut Gagne dalam (Dr.Dimyanti dan Drs.Mudjiono,2015:10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks.

Menurut definisi lama, belajar adalah menambah dan mengumpulkan pengetahuan. Penguasaan pengetahuan sebanyak-banyaknya untuk menjadi cerdas atau membentuk intelektual, sedangkan sikap dan keterampilan diabaikan. Siswa lebih banyak menerima dan lebih banyak menghafal pengetahuan yang diberikan melalui beberapa mata pelajaran, bahkan hanya mengingat-ingat semua pengetahuan yang dibacanya (Sri Anitah W 2011:2.3).

Ernest R. Hilgard (1948) dalam Sri Anitah (2011:2.4) belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan dan perubahan itu disebabkan karena adadukungan dari lingkungan positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif.Pendapat lain mengemukakan belajar adalah proses pengalaman. Artinya belajar suatu proses interaksi antara individu dengan lingkungannya.interaksi terjadi proses mental, intelektual, dan emosional yang pada akhirnya menjadi suatu sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimilikinya.Konsep tentang belajar banyak didefinisikan oleh pakar psikologi. Berikut beberapa pengertian tentang belajar.

1. Gage dan berliner (1983: 252) belajar merupakan proses suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.
2. Morgan et.al. (1986:40) belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil praktik atau pengalaman.
3. Slavin (1994:152) belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.
4. Gagne (1977:3) belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama priode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.

2.1.1.2 Prinsip-prinsip Belajar

Slameto (2013: 27-28) menyatakan prinsip-prinsip belajar disusun berdasarkan hal-hal sebagai berikut.

a. Berdasarkan prasyarat yang diperoleh untuk belajar.

1. Setiap siswa harus berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
2. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
3. Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat bereksplorasi, dan belajar denagn efektif;
4. Belajar perlu ada interksi siswa dengan lingkungannya.

b. Sesuai hakikat belajar.

1. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan discovery;
3. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan;

c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari.

1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

d. Syarat keberhasilan belajar

1. Belajar memerlukan suasana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Proses belajar harus bedasarkan prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

Dimyanti dan madjiono (2013: 42) menyatakan bahwa prinsip-prinsip dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terrhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila perhatian alami ini tidak ada maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya.

Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakan dan mengarahkan akyivitas seseorang. Motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dapat juga bersifat eksternal yakni datang dari orang lain,dari guru,orang tua,teman dan sebagainya.

2. Keaktifan

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan. Kekatifan itu beraneka ragambentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya.

Kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.

3. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Belajar adalah mengalami,belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Keterlibatan siswa di dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata,namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan intrnalisasi nilai-nilai dalam bentuk sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

4. Pengulangan

Pentingnya psinsip pengualangan salam belajar yaitu pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa, pengulangan untuk membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan.

5. Tantangan

Tantang yang dihadapi dalam belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang mengandung banyak msalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya. Penggunaan metode eksperimen, inkuiri, diskoveri, juga memberikan tantangan bagi siswa untuk belajar secara lebih giat dan sungguh-sungguh.

6. Balikan dan penguatan

Siswa akan lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik baik bagi usaha belajar. Sebaliknya anak yang mendapatkan nilai yang jelek akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidk naik kelas ia terdorong untuk belajar lebih giat.

7. Perbedaan individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang yang sama persis, tapi siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya.

Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Perbedan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Belajar

Slameto (2013:54-72) menyatakan faktor0faktor yang mempengaruhi belajar banyak jnisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstrn.

a. Faktor-Faktor Intern

Ada tiga faktor intern yaitu: faktor jasmani, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1. Faktor Jasmani

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik, kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan sesorang berpengaruh terhadap belajarnya. Agar sesorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin.

b) Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Seperti cacat berupa buta, tuli, setengah tuli, patah kaki,dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

1. Faktor Psikologis

Ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

a) Inteligensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Agar siswa dapat belajar dengan baik, bahan belajar harus selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tariuk baginya.

d) Bakat

Bakat mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar.

e) Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhtian,merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan menunjang karir.di dalam memebntuk motif yang kuat dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan/kebiasaan-kebiasaan itu snagat perlu dalam belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingakatan/fase dalam pertumbuhan seseorang. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, perlu adanya latihan-latihan dan pelajaran.

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk proses belajar, karena belajar prlu adanya kesiapan untuk hasil belajar yang lebih baik.

2. Faktor kelelahan

Kelelahn pada seseorang sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan yaitu adanya kelelahan jasmani dan rohani . kelelahan itu emmpengaruhi belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik perlu diusahakan kondisi bebas dari kelelahan.

A. Faktor-Faktor Ekstern

Faktor ekstern dikelompokan menjadi 3 yaitu : Faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

1. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarha berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

a) Cara orang tua mendidik

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar.bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting. Anak/siswa yang emngalami masalah dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang baik-sebaiknya. Keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

b) Suasana rumah

Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tenteram selain anak kerasan/betah tinggal dirumah, anak juga dapat dengan belajar dengan baik.

c) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga sangat erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, dan juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar,meja, kursi penerangan, alat tulis , buku dan lain-lain.

d) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik de dalam keluarga anak tersebut.

e) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Orang tua harus wajib memberikan pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak disekolah.

f) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di salam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual. Kurikulum sekarang belum dapat memberikan pedoman perencanaan yang demikian .

c) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasi dengan gurunya.

d) Relasi siswa dengan siswa

Menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah perlu, agar dapat emberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungnnya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan.

f) Alat pelajar

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat emnerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

g) Waktu sekolah

Waktus ekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

h) Standar pelajaran di atas ukuran

Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing, yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

i) Keadaan gedung

Jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung garus memadai di dalam setiap kelas.

j) Metode belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah, perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat dan efektif pula hasil belajar siswa.

k) Tugas rumah

Waktu belajar adlah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biasrlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain.

3. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa/ kegaitan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya memperngaruhi belajar.

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Perlulah kiranya membatasi kegitan siswa dalam masyarakat suoaya jangan sampai mengganggu belajarnya.

b) Mass media

Yang termasuk mass media adalah bioskop, radio TV, surat kabar dan lain-lain. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik juga terhadap siswa dan sebaliknya . maka perlu adanya bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihk orang tua .

c) Teman bergaul

Agar siswa dapat eblajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar ssiwa memiliki teman bergauk yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengwasan dari orang tua .

d) Bentuk kehidupan masyarakat

Perlu adanya lingkungan yang baik agar dapat mmberi pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya .

2.1.2 Pembelajaran

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran

Gagne 1981 (dalam Achmad Rifa'i dan Catharina Tri Anni, 2016: 90) pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar.

Pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata "mengajar" berasal dari kata dasar "ajar", yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata pembelajaran diambil dari kata "ajar" ditambah awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi kata "pembelajaran", diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Ahmad Susanto : 2016).

Sedangkan menurut Briggs 1992 (dalam Achmad Rifa'I dan Catharina Tri Anni, 2016: 90) pembelajaran adalah seperangkat peristiwa *(events)* yang memengaruhi peserta didik sehingga mereka memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran ialah proses pemerolehan suatu mata pelajaran atau keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran yang berlangsung terus menerus sehingga siswa memperoleh kemudahan dalam berinteraksi berikutnya dengan lingkungan.

2.1.2.2 Komponen-Komponen Pembelajaran

Komponen-komponen pembelajaran menurut Achmad Rifa'I (2016: 92-94) berupa tujuan, subyek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan penunjang. Penjelasannnya sebagai berikut:

1. Tujuan, yang pencapaiannya diupayakan melalui kegiatan pembelajaran yang berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit.

2. Subjek belajar, ini menjadi komponen yang utama yaitu peserta didik sebagai subjek karena dia individu yang melakukan proses belajar dan juga sebagai objek untuk melihat perubahan perilaku pada diri individu.
3. Materi pelajaran, ini juga menjadi komponen utama karena materi akan memberi warna dan bentuk dalam kegiatan belajar. Materi pelajaran biasanya terletak dalam Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan buku sumber.
4. Strategi pembelajaran, dalam hal ini pendidik perlu mempertimbangkan tujuan, karakteristik siswa, materi pelajaran, pendidik juga harus memilih model pembelajran yang tepat, metode mengajar yang sesuai dan teknik mengajar yang menunjang agar proses pembelajaran menjadi efektif dan berfungsi maksimal.
5. Media pembelajaran, merupakan alat yang berguna bagi pendidik untuk membantu dalam penyampaian pesan pembelajaran. Media juga digunakan sebagai pendukung strategi pembelajaran, namun media juga harus dipilih yang sesuai agar fungsi media dapat meningkat dalam proses pembelajaran.
6. Penunjang, yang berfungsi untuk memperlancar, melengkapi dan mempermudah pembelajran, contohnya adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran, dan yang lainnya.

2.1.2.3 Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas berasal dari kata efektif yang artinya dapat membawa hasil, berhasil guna, berefek, berpengaruh, berakibat, atau kesannya.menurut PP 19 tahun 2005 SNP suasana belajar efektif itu suasana belajar harus interaktif , inspiratif, menyenangkan, menantang, inovatif, dan menemukan sendiri. Jadi dalam pembelajaran efektif siswa harus memiliki karakteristik melihat, mendengarkan, mendemonstrasikan, bekerja sama, menemukan dan membangun konsepnya sendiri.

Efektivitas dalam pembelajran tergantung pada kesiapan dan cara belajar yang dilakukan oleh siswa, baik secara mandiri maupun kelompok. Untuk itu

pengembangan aktivitas, kreativitas, dan motivasi siswa dalam pembelajaran perlu ditekankan.

Gibbs (dalam Sofan Amri, 2013: 119-120) mengemukakan hal yang perlu dilakukan siwa agar menjadi aktif dan kreatif saat belajar, sebagai berikut:

1. Mengembangkan rasa percaya diri dan mengurangi rasa takut
2. Memberikan kebebasan pada siswa untuk berkomunikasi ilmiah kepada seluruh siswa dengan terarah
3. Melibatkan siswa untuk menentukan tujuan belajar dan evaluasinya
4. Mengawasi dengan tidak terlalu ketat dan tidak otoriter
5. Melibatkan siswa secara aktif dan kreatif saat proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran terbagi menjadi empat jenis interaksi, yakni interaksi guru dan siswa, interaksi siswa dengan siswa, kegiatan siswa dengan alam, dan kegiatan siswa dengan sumber informasi (buku dan media informasi lain). Penggunaan model pembelajaran disusun dari beberapa jenis kegiatan dan interaksi untuk meningkatkan kompetensi tertentu yang akan ditingkatkan pada siswa. Efektivitas dan efisiensi pembelajaran tidak saja bergantung pada rencana dan model pembelajaran, namun yang utama adalah pada kemampuan guru dalam memanfaatkan peluang yang muncul dan ada saat pembelajaran berlangung.

3.1.2.4 Model Pembelajaran

Guru mengembangkan banyak model pembelajaran untuk memudahkan peserta didik dalam menguasai dan memahami materi yang diajarkan. Model pembelajaran dikembangkan bergantung pada karakteristik muatan pembelajaran, situasi dan kodisi yang ada pada peserta didik.

Aris Shoimin (2014:23) berpendapat model pembelajaran yaitu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajarnya dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan guru dalam merancang aktivitas pembelajaran.

Wisudawati dan Sulistyowati (2014:48) model pembelajaran ialah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengamalan belajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Istilah model pembelajaran memiliki makna lebih daripada strategi, metode atau prosedur. Ciri khusus model pengajaran yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur ada empat yakni: (1) rasional teoretik logis yang dirancang oleh pencipta atau pengembangnya; (2) landasan pemikiran peserta didik dalam belajar; (3) perlunya tingkah laku mengajar agar model dapat berhasil dilaksanakan; (4) tujuan pembelajaran disesuaikan dengan lingkungan belajar (Aris Shoimin, 2014:24).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu proses atau perencanaan yang digunakan dan sebagai pedoman bagi guru sebelum melakukan suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan agar tercapainya kegiatan proses belajar mengajar yang diinginkan.

Fungsi dari model pembelajaran itu sendiri adalah sebagai pedoman guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan digunakan untuk memilih perangkat yang tepat untuk dipakai dalam pembelajaran.

2.1.3 Hasil Belajar

2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Achmad Rifa'i (2016:71) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah kegiatan belajar. Perubahan perilaku tersebut tergantung apa yang dipelajari oleh peserta didik. Hasil belajar merupakan kulminasi dari proses yang sudah dilakuakn dalam belajar. Hasil belajar menunjukan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional positif dan disadari Sri Anitah (2012:2.19).

Romizoswki (1982) dalam Sri Anitah (2011:2.19) menyebutkan skema kemampuan yang tepat menunjukan hasil belajar yaitu: 1) keterampilan kognitif berkaitan dengan membuat keputusan memecahkan masalah dan berpikir logis; 2) keterampilan psikomotor berkaitan dengan tindakan fisik dan perseptual; 3) keterampilan reaktif berkaitan denagn sikap, perasaan 4) keterampilan interaktif berkaitan dengan kemampuan sosial.Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

2.1.4 Kemampuan Berkomunikasi

2.1.4.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi pendidikan dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Komunikasi pendidikan adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan.proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Seorang guru pandai dan luas pengetahuannya, jika tidak mampu mengomunikasikan pikiran, pengetahuan, dan wawasannya, tentu tidak akan mampu memberikan tranformasi pengetahuannya kepada siswa. (Ngainum Naim 2011:27-28).

Kemampuan adalah sifat yang dibawa sejak lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaannya, baik secara mental maupun fisik. Kata kemampuan biasanya diartikan sebagai kelebihan sesorang, selain itu kemampuan juga merupakan tolok ukur atau kapasitas individu dalam melakukan berbagai pekerjaan tertentu.

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang memiliki arti milik bersama atau membagi. Secara terminology, komunikasi adalah suuatu proses penyampaian pernyataan oleh satu pihak kepada pihak lainnya agar dapat terhubung dengan lingkungan sekitar. Kemampuan komunikasi dapat diartikan sebagai sifat atau kapasitas seseorang dalam menyampaikan pendapat maupun mengubah pola sikap atau perilaku baik langsung mamupun tidak langsung.

Kemampuan komunikasi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan hubungan dua arah atau interaksi baik secara verbal maupun nonverbal dengan menggunakan gambar, isyarat, symbol, ekspresi wajah atau tulisan. Dalam penelitian ini kemampuan komunikasi yang dimaksud yaitu kemapuan siswa dlaam berkomunikasi terutama dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas dan memahami pesan yang diterima.

2.1.4.2 Komunikasi dalam Proses Belajar Mengajar

Untuk mencapai interaksi belajar mengajar, sudah tentu perlu adanya komunikasi antara guru (pengajar) dengan siswa (pelajar) dalam mencapai tujuan pengajaran.

Kegagalan pengajaran disebabkan oleh lemahnya komunikasi. Guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar.

Nana Sudjana (2017:31-33) Ada tiga pola komuniakasi yang digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa,sebagai berikut:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah.

   Guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif. Ceramah adalah komunikasi satu arah, komunikasi satu arah kurang menghidupkan sisiwa untuk belajar.
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah.

   Guru dan siswa berpern sama, sebagai pemberi aksi dan peneima aksi keduanya saling memberi dan menerima. Komuniaksi ini sangat baik karena guru dan siswa relatif sama.
3. Komunikasi banyak arah, atau komunikasi sebagai tranns-aksi.

   Komunikasi yang tidak hanya melibatkan antara guru dan siswa, tetapi juga melibatkan interaksi antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan komunikasi ini mengarah pada pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal guru harus emmbiasakan diri menggunakan komunikasi sebagai interaksi. CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) merupakan penerapan dari komunikasi sebagai trans-aksi. Hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh jenis komunikasi yang digunakan guru dalam mengajar. Komunikasi sebagai aksi menempatkan guru dalam kedudukan serba menentuhan sehinggabisa menumbuhkan sikap otoriter. Sebaliknya siswa cenderung menjadi objek belajar, pasif, dan tidak kreatif. Faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan komunikasi dalam proses pengajaran yaitu tujuan yang akan dicapai, sifat bahan pelajaran, sumber belajar yang tersedia, karakteristik kelas, dan kemampuan guru itu sendiri.

2.1.4.3 Teknik Dan Prinsip Komunikasi Dalam Pembelajaran

Proses komunikasi yang berjalan secara lancar anara guru dan siswa akan membawa hasil pembelajaran yang baik. Kekurang pahaman dan persoalan lainyang berkaitan dengan materi dapat diselesaikan. Sebaliknya komunikasi yang terhambat bisa karena guru tidak membuka ruang komunikasi, guru kurang mampu mengagali kemauan bertanya siswa, siswa takut baetanya, dan akan berimplikasi kurang bagus terhadap hasil pembelajaran.

1. Prinsip Komunikasi dalam Bentuk Ceramah.

Metode ceramah merupkan metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa yang mengikuti secara pasif. Ditinjau dari perspektif komunikasi pendidikan, peran yang dominan memang terletak pada guru. Guru mendominasi pembelajaran dengan mengajar, menyampaikan materi dan berbicara. Metode ini bisa emmberikan alur komunikasi yang lebih baik amtara guru dan siswa ketika guru yang berinisiatif melakukannya.

2. Prinsip Komunikasi dalam Diskusi.

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisi pertukaran pendapat yang dilakukan oleh bberapa orang yang bergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran. Diskusi pada dasarnya merupakan musyawarah untuk mencari titik pertemuan pendapat tentang sebuah masalah. Jika ditinjau dari pelaksanaannya,

diskusi terbagi menjadi beraneka bentuk yaitu: 1) diskusi kelas, 2)diskusi kelompok, 3) panel, 4) konferensi,5)simposium,6) seminar.

3.Prinsip Komunikasi Dalam Kurikulum 2013

Perubahan Kurikulum 2013 dilakukan sebagai jawaban atas kebutuhan dan tuntutan zaman di abad 21.Kurikulum ini memiliki karakteristik tersendiri.Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tuntutan perubahan guru dalam inovasi pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum, dan mengidentifikasi berbagai peran TIK dalammensukseskan implemetasi Kurikulum 2013. Hasil kajian diketahui bahwa kurikulum 2013 menuntut guru melakukan inovasi pembelajaran terutama dalam hal: pembelajaran tematik terintegrasi, pendekatan proses, menanamkan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, melatih atau membiasakan berpikir kritis, inovatif, pendekatan scientific, menghargai pendapat dan perbedaan, teloransi, membangun kemandirian, menanamkan kemampuan berkomunikasi, pemanfaatan media massa yang benar, evaluasi yang menyeimbangkan proses dan hasil, dan lainnya. (Oos.M Anwas dalam jurnal 2013:493)

2.1.4.4 Komunikasi Efektif

Menurut Hutagalung (2007:68-69) berpendapat terdapat beberapa cara berkomunikasi yang efektif secara lisan , antara lain sebagai berikut.

a. Melihat lawan bicara

   Pembicaraan menatap bola mata ataupun kening lawan bicara, sehingga tidak terjadinya ketersinggungan, tidak menghadapkan tatapan kearah kanan atau kiri, menatap dengan pandangan yang tidak marah atau sinis.

b. Suara terdengar jelas

   Percakapan harus memperhatikan keras atau tidaknya suara, tidak hanya terdengar samar-samar, sehingga akan menimbulkan ketidakjelasan inti dari percakapan.

c. Ekspresi wajah yang menyenangkan

   Ekspresi wajah merupakan gambaran dari hati seseorang, sehingga tidak menampilkan ekspresi yang tidak enak.

d. Tata bahasa yang baik

Penggunaan bahasa sesuai dengan lawan bicaranya , misalnya saja saat berbicara dengan balita, maka gunakan bahasa sederhana.

e. Pembicaraan mudah dimengerti, singkat, dan jelas

Pemilihan tata bahasa yang baik dan kata-kata yang mudah dimengerti, sehingga tidak menimbulkan kebingungan lawan bicara.

Peningkatan kemampuan komunikasi merupakan suatu upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Kemampuan komunikasi yang ditingkatkan yaitu kemampuan berkomunikasi secara lisan, siswa dilatih dalam berkomunikasi secara lisan agar terciptanya pembelajaran yang kondusif dimana siswa dapat menyampaikan pendapat dan aktif bertanya, menerima informasi dari guru, memahami isi pesan yang diterima, mengolah informasi tersebut dan mengemukakan pendapatnya kepada orang lain. Siswa yang sudah mampu melakukan hal tersebut dengan baik setelah dilakukan upaya peningkatan kemampuan komunikasi secara lisan berarti siswa sudah mencapai hasil proses peningkatan tersebut.

2.1.4.5 Indikator Kemampuan Berkomunikasi Siswa

Menurut Hutagalung (2007:68-69) berpendapat terdapat beberapa cara berkomunikasi yang efektif, antara lain sebagai berikut.

a. Melihat lawan bicara
b. Suara terdengar jelas
c. Ekspresi wajah yang menyenangkan
d. Tata bahasa yang baik
e. Pembicaraan mudah dimengerti, singkat, dan jelas

Dari indikator di atas dikembangkan peneliti untuk menyusun instrumen angket kemampuan berkomunikasi siswa.

2.1.5 Hakikat Mengajar

2.1.5.1 Pengertian Mengajar

Mengajar adalah upaya dalam memberikan perangsang,bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar (Chaunah, 1977:4) dalam Muhammad Ali (2014:13). Dequeliy dan Gazali mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada seseorang dengan singkat dan tepat. Mengajar adalah aktivitas menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah/mengembangkan *skill*, *attitude* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan), dan *knowledge*,menurut Alvin W. Howard. Pendapat John R. Pancella mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan dalam interaksi, dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban siswa atau sekelompok siswa kepada siapa guru berinteraksi.

Waini Rasyidin, mengajar ialah adanya partisipasi guru dan siswa satun sama lain. Guru merupakan koordinator yang melakukan aktivitas dlam interaksi, sehingga siswa belajar seperti yang kita harapka. Guru menyusun dan mengatur situasi belajar dan bukan menentukan proses belajar.

Jadi mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada siswa untukdalam peroses pembelajaran.

2.1.5.2 Metode Mengajar

Metode mengajar yaitu cara yang digunakan guru dalam mengadakan interaksi antara guru dengan siswa (Nana Sudjana 2017:97).

Metode mengajar ditetapkan oleh guru untuk keefektifan dalam proses belajar mengajar yang digunakan dan berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar.

Metode mengajar sangat banyak dan bervariasi, pendekatan dalam penggunaannya dapat dikategorikan ke dalam:

a. Pendekatan kelompok
b. Pendekatan individual

Metode mengajar pendekatan kelompok ditunjukan untuk membimbing kelompok untuk belajar. Sedangkan pendekatan individual agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuannya masing-masing (Muhamamad Ali 2010:33).

Jadi metode mengajar adalah sebagai bentuk atau cara yang sering digunakan oleh guru untuk menghidupkan suasana belajar mengajar dan lebih mendekatkan antara guru dan siswa dengan cara berinteraksi satu sama lainnya.

2.1.5.3 Jenis-Jenis Metode Mengajar

Proses belajar mengajar mengajar mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian. Tugas guru yaitu memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Ditinjau dari segi penerapannya, metode mengajar yang tepat digunakan untuk siswa siswa alamjumlah besar dan juga untuk siswa dalam jumlah kecil. Dan dapat juga digunakan di dalam dan di luar kelas (Nana Sudjana 2017:76-86).

Jenis-jenis metode mengajar yang masih banyak digunakan dalam proses belajar mengajar :

1. Metode Ceramah

   Ceramah yaitu penuturan bahan pelajaran dengan secara lisan. Metode ini tidak begitu jelek jika dalam penggunaannya digunakan dengan baik dan didukung dengan alat dan media, dan juga memperhatikan batas-batas dalam penggunaannya. Secara umum ada tiga langkah yang harus diperhatikan, yaitu persiapan/perencanaan, pelaksanaan, dan kesimpulan.

2. Metode Tanya Jawab

   Metode tanya jawab yaitu metode mengajar yang memungkinkan melibatkan terjadinya komunikasi secara langsung dan terjadi antar dialog antara guru dan siswa. Seperti guru bertanya dan siswa memjawab, atau sebaliknya siswa yang bertanya dan guru menjawab. Dalam komunikasi

terlibat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa.

3. Metode Diskusi

   Diskusi ialah tukar menukar informasi,pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan tujuan mendapat pengertian bersama secarajelas danlebih teliti tentang sesuatu yang sedang di diskusikan sehingga mendapatkan hasil dengan keputusan bersama.

   Dilihat dari pesertanya, diskusi dibedakan menjadi dua, yaitu:

   a. Diskusi terdiri dari beberapa orang saja (sekelompokorang), misalnya, debat, reaksi lingkungan, diskusi kelas,dan lain-lain.
   b. Diskusi sifatnyamelibatkan sejumlah massa (banyak orang) disebut metode interaksi massa, misalnya seminar, worskshop, panel, forum.

4. Metode Tugas Belajar dan Resitasi.

   Tugas dan resitasi berbeda dengan pekerjaan rumah (PR), tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun kelompok.

5. Metode Kerja Kelompok

   Metode kerja kelompok mengandung arti bahwa siswa dalam satu kelas dapat disebut sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri, atau dibagi atas kelompok kecil (sub-subkelompok)

6. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

   Demonstrasi dan eksperimen merupakan metode efektif bagi para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar.

7. Metode Sosiodrama (Role-Playing)

   Sosiodrama pada dasarnya endramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

8. Metode Problem Solving

   Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) merupakan metode berpikir dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

9. Metode Sistem Regu (Team Teaching)

Team Teaching ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih yang bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa.jadi kelas dihadapkan beberapa guru.

10. Metode Latihan (Drill)

    Metode latihan digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.

11. Metode karya Wisata (Feild-trip)

    Karya wisata berarti kunjunagn ke luar kelas/sekolah dalam rangka belajar.contoh mengajak siswa ke balai desa unuk mengetahui jumlah penduduk. Kara wisata dalam waktu yang lama dan tempat yang jauh disebut *study tour*.

12. Metode Resource Person (Manusia Sumber)

    Metode *Resource Person* dimaksudkan orang luar (bukan guru) memberikan pelajaran kepada siswa. Orang luar diharapkan memiliki keahlian khusus.

13. Metode Survei Masyarakat

    Survei berarti memperoleh informasi atau keterangan dari sejumlah unit dengan jalan observasi dan berkomunikasi langsung. Obsevasi adalah pengamatan terhadap gejala atau tingkah laku tertentu dsri objrk yang yang diselidiki. Observasi dibedakan menjadi observasi langsung dan tidak langsung (menggunakan alat).

    Wawancara adalah berkomunikasi langsung antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk mengungkap persoalan yang diinginkan.

14. Metode Simulasi

    Simulasi berasal dari kata *simulate* artinya pura-pura berbuat seolah-olah. Kata *simulation* artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura.melalui perbuatan yang bersifat pura-pura atau melalui proses tingkah laku imitasi, atau bermain peranan mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya.

2.1.5.4 Prinsip Mengajar

Prinsip mengajar atau dasar mengajar adalah usaha guru dalam menciptakan dan mengondisikan situasi belajar mengajar agar siswa belajar secara optimal.usaha tersebut dilakukan guru pada saat proses belajar mengajar.prinsip mengajar yang paling utama digunakan guru yaitu prinsip motivasi, kooperasi dan kompetensi, korelasi dan integrasi, aplikasi dan transformasi, dan individualisme (Nana Sudjana 2017:160).

Dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa yang memerlukan bimbingan untuk emnuju kedewasaan. Siswa setelah proses pendidikan dan pengajaran diharapkan telah menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Guru mengajar di depan kelas harus mempunyai prinsip mengajar, dan dilakukan secara efektif. Ada dua pendapat Prinsip-prinsip mengajar, yang pertama ada 10 prinsip mengajar (Slameto 2013:35-39) sebagai berikut : (1) perhatian; (2) aktivitas; (3) appersepsi; (4) peragaan; (5) repetesi; (6) korelasi; (7) konsentrasi; (8) sosialisasi; (9) individualisasi; (10) evaluasi.

Mursel mengemukakan prinsip-prinsip mengajar disumpulkan menjadi enam prinsip, sebagai berikut: (1) konteks; (2) fokus; (3) sosialisasi; (4) individualisasi; (5) *sequence;* (6) evaluasi.

2.1.6 Hakikat Variasi gaya mengajar

2.1.6.1 Pengertian Gaya Mengajar

Aneka ragam perilaku guru mengajar diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran dan siswa. Pola umum ini oleh Dianne Lapp dan kawan-kawan diistilahkan dengan “gaya mengajar” atau Teaching Style (Lapp,dkk. 1975:1) dalam Muhammad Ali (2014:57).

Hasibuan (2012:64) menjelaskan bahwa gaya mengajar merupakan perbuatan guru dalam belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan

siswa sehingga siswa dapat menunjukan ketekuanan, keantusiasan, dan berperan serta aktif.

Gaya mengajar yang perlu diterapkan dalam proses belajar mengajar bersifat variatif, inovatif, serta mudah diterima oleh siswa dalam penyampaian materi pelajaran. Variasi gaya mengajar yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran menurut Thoifuri (2013:87) sebagai berikut: (1) gaya mengajar klasik, merupakan gaya mengajar yang masih didominasi oleh guru dan tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran; (2) gaya mengajar teknologis, merupakan gaya mengajar dimana guru memperhatikan kesiapan siswa serta memberikan stimulasi kepada siswa; (3) gaya mengajar personalisasi, variasi gaya mengajar yang akan selalu meningkatkan belajarnya dan senantiasa memandang siswa seperti dirinya sendiri. (4) gaya mengajar interaksional, variasi gaya mengajar yang lebih mengedepankan dialogis dengan siswa sebagai interaksi dinamis.

2.1.6.2 Variasi Gaya Mengajar

Variasi gaya mengajar sering dikaitkan dengan keterampilan guru. Hal-hal yang berkaitan dengan variasi gaya mengajar

a. Variasi suara.

   Suara guru merupakan faktor yang sangat penting karena sebagian besar kegiatan dikelas akan bersumber dari hal-hal yang disampaikan guru secara lisan. Suara guru yang meninggi akan membuat pendengar menjadi capai, suara yang lemah akan membuat pendengar mengantuk. Guru dapat memvariasikan suaranya:

   1) Dari besar ke kecil;
   2) Dari tinggi ke remdah
   3) Dari cepat ke lambat;
   4) Dari nada sedih ke nada gembira;
   5) Dengan memberi tekanan tertentu melalui suara lambat-lambat.

b. Pemusatan perhatian.

Dalam mengajar guru sering menginginkan siswa memperhatikan butir-butir penting yang sedang disampaikan. Misalnya guru mengucapkan kata-kata tertentu secara lisan “perhatikan baik-baik”, sambil menunjuk ke gambar papan tulis.

c. Kesenyapan

Ketika guru sedang asyik berbicara suasana kelas agak terganggu. Ada siswa yang mengantuk, berbicara atau bermain dengan temannya. Untuk mengatasi guru dapat menerapkan kesenyapan, yaitu dengan diam sejenak sambil memandang kepada siswa-siswa yang sedang sibuk sendiri.

Kesenyapan dapat pula dimunculkan ketika guru mengajukan pertanyaan, dengan tujuan memberi waktu berpikir kepada siswa. Setelah diam beberapa saat, barulah guru menunjuk siswa yang akan diminta menjawab pertanyaan.

d. Mengadakan kontak pandang

Kontak pandang dengan seluruh siswa merupakan salah satu senjata ampuh bagi guru dalam mengajar. Memandang seluruh siswa ketika memulai berbicara dan kemudian memandang seluruh siswa dengan tujuan mengecek pemahamannya atau memberi perhatian khusus,.

e. Gerakan badan atau mimik

Mimik dan gerakan badan merupakan alat komunikasi yang efektif. Variasi mimik dan gerakan badan yang dilakukan secara tepst dapat mengkomunikasikan pesan secara lebih efektif. Mimik dan gerakan dapat divariasikan misalnya “ekspresi wajah: tersenyum, mengerutkan wajah, mengangkat alis, cemberu dan tertawa.

f. Perubahan dalam posisi guru.

Posisi guru ketika mengajar di dalam kelas juga berpengaruh kepada kegairahan siswa belajar. Guru dapat memvariasikan posisi secara wajar, misalnya berdiri di depan kelas, pindah ke samping atau tengah.

1. Variasi Pola Interaksi dan Kegiatan.

   Pola interaksi dalam kegiatan pembelajaran dapat beravriasi dari yang paling didominasi guru sampai yang berpusat pada siswa sendiri. Dilihat dari pengorganisasian siswa, pola interaksi dapat dibedakan atas pola interaksi klasikal, kelompok, dan perorangan.

2. Variasi Penggunaan Alat Bantu Pembelajaran.

   Alat dan media pembelajaran merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Konsep yang membosankan untuk disimak menjadi menarik jika disajikan menggunakan media dan alat yang tepat.variasi penggunaan alat bantu pembelajaran yaitu variasi alat bantu pembelajaran yang dapat dilihat,variasi alat bantu pembelajaran yang dapat didengar dan variasi alat bantu pembelajaran yang dapat diraba dan dimanipulasi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa indikator variasi gaya mengajar yang digunakan peneliti adalah menurut Sri Anitah(2011-7.41) diantaranya: (1) variasi suara, (2) pemusatan perhatian, (3) kesenyapan, (4) mengadakan kontak pandang, (5) gerakan badan dan mimik, (6) perubahan dalam posisi guru.

2.1.6.3 Indikator Variasi Gaya Mengajar

Menurut Sri Anitah (2011-7.14) Sangat banyak variasi gaya mengajar yang apat dilakukan oleh seorang guru. Secara garis besar,hal-halyang berkaitan engan gaya mengajar yang dapat divariasikan oleh seorang guru sebagai berikut:

a. Variasi suara
b. Pemusatan perhatian
c. Kesenyapan
d. Mengadakan kontak pandang
e. Gerakan badan atau mimik
f. Perubahan dalam posisi guru

Dari indikator di atas dikembangkan peneliti untuk menyusun instrumen angket variasi gaya mengajar.

2.1.7 Keaktifan

2.1.7.1 Pengertian Keaktifan

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu. Anak mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksa oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2015 : 44) menyatakan bahwa kecenderungan psikologi dewasa ini beranggapan bahwa anak merupaka makhluk aktif. Anak memiliki motivasi untuk berbuat sesuatu, memiliki kemauan dan inisiatif sendiri. Belajar merupakan suatu hal yang tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain dan juga di paksakan oleh orang lain. Belajar akan terjadi apabila anak mengalami kesadaran dan kemauan diri

Proses belajar-mengajar yang dapat memungkinkan cara belajar siswa aktif harus direncanakan dan dilaksanakan dengan isstematis. Dalam pelaksanaan mengajar hendaknya diperhatikan beberapa prinsip belajar sehingga pada waktu proses belajar-mengajar, siswa melakukankegiatan belajar secara optimal. Ada beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang tumbuh nya cara belajar siswa aktif,yakni stimulasi belajar, perhatian dan motivasi, respons yang dipelajari, penguatan dan umpan balik, serta pemakaian danpemindahan (Nana Sudjana 2010:27).

Contoh Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain,menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.

Keaktifan di dalam pembelajaran perlu adanya komunikasi yang baik antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa.

Dr, dimyanti dan drs, mudjiono 2015:63 Untuk dapat menimbulkan kekatifan belajar pada diri siswa, maka guru di antaranya dapat melaksanakan perilaku-perilaku berikut .

1. Menggunakan multimetode dan multimedia.
2. Memberikan tugas secara individual dan kelompok
3. Memberikan kesempatan pada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil (beranggota tidak lebih dari 3 orang)
4. Memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas serta mengadakan tanya jawab dan diskusi.1

Penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Indikator keaktifan siswa (Nana Sudjana 2014:61) :

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajar.
2. Bertanya kepada siswa/teman atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi.
3. Berusaha mencari berbagi informasi untuk memecahkan masalah.
4. Melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
5. Melatih diri dalam emmecahkan soal atau masalah yang sejenis.

2.1.7.2 Indikator Keaktifan

Penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Indikator keaktifan siswa (Nana Sudjana 2014:61) :

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajar.
2. Bertanya kepada siswa/teman atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi.
3. Berusaha mencari berbagi informasi untuk memecahkan masalah.
4. Melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.

5. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.

Dari indikator di atas dikembangkan peneliti untuk menyusun instrumen angket keaktifan siswa.

2.1.8 Hubungan Antar Variabel

2.1.8.1 Hubungan antara variasi gaya mengajar guru dengan kemampuan berkomunikasi siswa

Dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa yang memerlukan bimbingan untuk menuju kedewasaan. Siswa setelah proses pendidikan dan pengajaran diharapkan telah menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Guru mengajar di depan kelas harus mempunyai prinsip mengajar, dan dilakukan secara efektif. Hal ini perlu adanya komunikasi antara guru dan siswa dalam proses belajar agar terciptanya suasana belajar yang aktif dan kondusif antara guru dan siswa.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh Husnul Inayah,dkk.pada Journal of Biological Education Vol 1 No 1. e-ISSN: 2581-1967 dan p-ISSN: 2581-1959 Tahun 2018 berjudul “Hubungan antara Variasi gaya mengajar dan Gaya Belajar Peserta Didik dengan Minat dan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik SMA di Kota Bulukumba” Maka dapat disimpulkan bahwa (i) variasi gaya mengajar memiliki hubungan dengan gaya belajar peserta didik hubungan kategori sedang; (ii) variasi gaya mengajar memiliki hubungan dengan minat belajar Biologi peserta didik, hubungan kategori rendah; (iii) variasi gaya mengajar memiliki hubungan dengan hasil belajar Biologi peserta didik, hubungan kategori rendah; (iv) gaya belajar peserta didik memiliki hubungan dengan hasil belajar Biologi peserta didik, hubungan kategori rendah; (v) minat belajar peserta didik memiliki hubungan dengan hasil belajar Biologi peserta didik, hubungan kategori sedang.

Dengan variasi gaya mengajar, pembelajaran akan berjalan dengan kondusif dan siswa akan merasa nyaman dan tidak merasa bosan pada saat

pembelajaran sehingga komunikasi siswa dalam belajar akan berjalan dengan baik.

Peneliti berpendapat terhadap hubungan yang signifikan antara variasi gaya mengajar dengan kemampuan berkomunikasi siswa SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

2.1.8.2 Hubungan Keaktifan Siswa dengan Kemampuan Berkomunikasi Siswa

siswa selalu menampakan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan,dan sebagainya. kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain,menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis yang lain.

Siswa yang lebih aktif bertanya dalam pembelajaran dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi siswa menjadi lebih baik, berbeda apabila siswa tidak aktif maka siswa akan lebih pasif dalam bertanya sehingga kemampuan berkomunikasi siswa di dalam belajar mengajar belum berjalan dengan baik.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nining Setyowati, Bambang Eko Susilo, Masrukan. dalam Jurnal Mtematika Kreatif-Inovatif p-ISSN; 2086-2334;e-ISSN: 2442-4218 Tahun 2016 berjudul “Penggunaan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Pada Materi Peluang”. Hasil Penelitian disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar matematika dan keaktifan siswa dalam menerapkan konsep teori peluang siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang aktif dalam pembelajaran seperti aktif dalam bertanya dan memberikan pendapat cenderung akan memiliki tingkat kemampuan berkomunikasi lebih dibandingkan dengan siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran.

2.1.8.3 Hubungan Variasi Gaya Mengajar dan Keaktifan Siswa dengan Kemampuan Berkomunikasi Siswa

Untuk mencapai interaksi belajar mengajar, sudah tentu perlu adanya komunikasi antara guru (pengajar) dengan siswa (pelajar) dalam mencapai tujuan pengajaran. Kegagalan pengajaran disebabkan oleh lemahnya komunikasi. Guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal guru harus membiasakan diri menggunakan komunikasi sebagai interaksi. CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) merupakan penerapan dari komunikasi sebagai trans-aksi. Hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh jenis komunikasi yang digunakan guru dalam mengajar. Komunikasi sebagai aksi menempatkan guru dalam kedudukan serba menentuhan sehinggabisa menumbuhkan sikap otoriter. Sebaliknya siswa cenderung menjadi objek belajar, pasif, dan tidak kreatif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya variasi gaya mengajar yang baik dan disertai dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran berdampak baik dan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa di dalam pembelajaran.

Pada penelitian ini peneliti berpendapat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variasi gaya mengajar dan keaktifan siswa dengan kemampuan berkomunikasi siswa SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

2.2 Kajian Empiris

Kajian empiris berupa sebuah penelitian yang sudah pernah diteliti dan cocok untuk acuan peneliti dalam penelitian. Jurnal penelitian yang sejenis dari peneliti lain dijadikan penguat peneliti dalam menyelenggarakan penelitian agar

lebih baik dari sebelumnya. Jurnal penelitian pihak lain yang dimaksud dari jurnal nasional, jurnal terakreditasi sinta, dan jurnal internasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Priyono Sigit,dkk pada Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi.Vol.2 No.1 (30-43).ISSN 2549-1377(print).ISSN 2549-1385(online). Tahun 2018 berjudul "Korelasi Variasi Variasi gaya mengajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Belitung Mulya" Penelitian ini dilatarbelakangi konsep bahwa variasi variasi gaya mengajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa selain faktor eksternal lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Afsan Maulana.dkk pada Jurnal pendidikan Ialam Vol.4 No.1.p-ISSN:2407-2451,e-ISSN:2621-0282. Tahun 2017 berjudul "Hubungan Variasi gaya mengajar Fisika Dengan Hasil Belajar Fisika MTS Madani Alauddin Paopao Kab.Gowa" Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan gaya mengajar asertif guru fisika dengan hasil belajar fisika pada peserta didik MTs Madani Alauddin Paopao Tahun ajaran 2016/2017.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Halimatus Sakdiyah, Yuli Ifana Sari. dalam Jurnal Pendidikan Vol.1 No.10 EISSN: 2502-471X. Tahun 2016 berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Card Sort* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas V Se-Gugus Kebonsari Kecamatan Sukun Kota Malang". Hasil Penelitian disimpulkan bahwa pada siklus I rata-rata keaktifan siswa sudah menunjukkan kategori cukup aktif

Penelitian yang dilakukan oleh E. Sugiarti, H.Susanto, S Khanafiyah dalam Unnes Physics Education Journal ISSN 2252-6935 Tahun 2015 berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Berbasis Metode *Pictorial Riddle* Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Ilmiah Siswa Smp". Hasil penelitian disimpulkan bahwa model pembelajaran inquiry berbasis pictorial riddle berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman konsep dan kemampuan berkomunikasi ilmiah siswa SMP.

Penelitian yang dilakukan oleh Rezi Ariawan1, Hayatun Nufus2 dalam Jurnal Theorems Vol.1 No 2, c-ISSN: 2528-102X e-ISSN: 2541-4321 Tahun 2017 berjudul "Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa". Hasil penelitian menunjukkan

bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kemampuan komunikasi matematis siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Haris Hendriana dan Gida Gadarisma dalam jurnal Nasional Pendidikan Matematika Vol.3 No.1 e-ISSN:2549-4937 e-ISSN:2549-8495 Tahun 2019 yang berjudul ”Self-Efficacy dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP” hasil penelitian menunjukan menyimpulkan *Self-efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa SMP, dengan persamaan regresi Y = 0,347X – 10,255 menunjukkan pengaruh yang positif, serta tingkat keeratan yaitu koefisien korelasi pearson sebesar 0,776 tergolong dalam interpretasi kuat positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Sigit Priyono,Eka Maewati, dan Fitri Anggraini dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi Vol.2 No.1 p-ISSN:2549-1377 e-ISSN:2549-1385 Tahun 2018 berjudul “Korelasi Variasi Variasi gaya mengajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Belitung Mulya”. Hasil Penelitian disimpulkan bahwa korelasi variasi gaya mengajar dengan hasil belajar IPS peserta didik kelas VII di SMP N 2 Belitang Mulya bersifat positif

Penelitian yang dilakukan oleh Malchatur Duwit. dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia Vol.4 N0.2 ISSN:2338-3402. Tahun 2016 berjudul “Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Keaktifan Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Jamur Siswa Kelas X SMA YPK Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan”. Hasil Penelitian disimpulkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara fasilitas belajar dan keaktifan siswa terhadap hasil belajar siswa SMA YPK Teminabuan Kanupaten Sorong Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hery Rahmat dan Miftahul Junnatin dalam Jurnal Jurusan PGMI Vol.10 No.2 p-ISSN: 2087-8389 Tahun 2018 berjudul “Hubungan Variasi gaya mengajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris”. Hasil Penelitian disimpulkan bahwa bahwa variasi gaya mengajar berpengaruh kuat terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Lissa dalam jurnal Pendidikan Biologi dan Biosains Vol.1 No.1 e-ISSN:2614-1548 e-ISSN:2614-154X Tahun 2017 yang berjudul ”Penggunaan Metode *Diving Questions and Gitting Answer* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa SMA” hasil penelitian menunjukan menyimpulkan bahwa penggunaan metode *Diving Questions and Gitting Answer* berpengaruh Terhadap Keaktifan Belajar Siswa.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Asterius Juano dan Pardjo dalam jurnal Prima Edukasia Vol.4 No.1 e-ISSN:2338-4743 e-ISSN:2460-9927 Tahun 2016 yang berjudul ”Pengaruh Pembelajaran Problem Posing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Matematis Siswa Kelas V SD” hasil penelitian menunjukan menyimpulkan bahwa Pembelajaran *problem posing* lebih baik dari *direct instruction* baik untuk kemampuan tinggi maupun untuk kemampuan rendah terhadap kemampuan berpikir kritis dan komunikasi matematis peserta didik.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Pandu Grandy Wangsa P, Iyon Suyana, Lily Amalia dan Andy Setiawan dalam jurnal Wahana Pendidikan Fisika Vol.2 No.2 ISSN:2338-1027 Tahun 2017 yang berjudul ”Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri Berbantu Teknik TSTS” hasil penelitian menunjukan menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi siswa dan pemahaman konsep siswa meningkat. Dengan kata lain pembelajaran inkuiri berbantu TSTS dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemahaman konsep siswa SMA.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Reni Nuraeni dan Irena Puji Luritawaty dalam jurnal Pendidikan Matematika Vol.5 No.2 ISSN:2086-4280 Tahun 2016 yang berjudul ”Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Melalui Strategi *Think Talk Write*” hasil penelitian menunjukan menyimpulkan bahwa pencapaian kemampuan komunikasi matematik siswa yang memperoleh strategi pembelajaran *think talk write* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Imam Kusmaryono dan nuhyal dalam jurnal Pendidikan Matematika Vol.9 No.1 p-ISSN:2086-4280 e-ISSN:2527-8827 Tahun 2019 yang berjudul ”Interaksi Gaya Mengajar Dan Konten Matematika Sebagai Faktor Penentu Kecemasan Matematika” hasil penelitian menunjukan menyimpulkan bahwa Terdapat interaksi yang berarti antara konten matematika dan variasi gaya mengajar dalam menentukan tingkat kecemasan matematika dengan signifikasi ($p < 0,05$).

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Monica Aprilian Sari dan Zafri,dalam jurnal Halaqah Vol. Vol.1 No 4 ISSN 2685-6379 Tahun 2019 yang berjudul ”Gambaran Minat Belajar Siswa Terhadap Variasi Variasi gaya mengajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA” hasil penelitian menunjukan menyimpulkan bahwa gaya mengajar yang sangat diminati siswa yaitu gaya mengajar interaksional dengan tingkat capaian 81,6%

Penelitian yang dilakukan oleh Laila Kodariyati dan Budi Astuti dalam Jurnal Prima Edukasia Volume 4 – Nomor 1, (93 - 106) Print ISSN: 2338-4743, Online ISSN: 2460-9927 Tahun 2016 berjudul “Pengaruh Model PBL Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD”. Hasil penelitian menunjukan bahwa model PBL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah matematika secara bersama-sama dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Hatmokomukti Wiyono dan Widodo Budhi. dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA Vol.5 No.1 p-ISSN: 2355-0813,e-ISSN: 2579-4078 Tahun 2018 berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII Ditinjau Dari Kemampuan Berkomunikasi”. berdasarkan rata-rata prestasi belajar dan angket, ada dampak menggunakan metode CTL terhadap prestasi belajar siswa dalam sains kelas VIII ditinjau dari kemampuan komunikasi.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Damar Rais dalam jurnal Nasional Pendidikan Matematika Vol.1 No.2 e-ISSN:2549-4937 e-ISSN:2549-8495 Tahun 2017 yang berjudul ”Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Missouri Mathematic Project Untuk

Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Kelas X SMA/MA" hasil penelitian menyimpulkan bahwa perangkat pembelajaran matematika yang dihasilkan terkategori valid, praktis, dan efektif baik dari segi kelayakan isi, kebahasaan, dan penyajian/kegrafikaan.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Yunarlianto Tembang, Ratna Purwanty dan Agus Kichi Hermansyah dalam jurnal Pendidikan Dasar Pembelajaran Vol.10 No.1 p-ISSN 2088-5350 e-ISSN 2528-5172 Tahun 2020 yang berjudul "Implementasi Model Think Pair Share Berbantuan Media It Meningkatkan Keaktifan Berdiskusi Mahasiswa" hasil penelitian menyimpulkan bahwa dengan menggunakan media think pair share berbantuan media kahoot it dapat meningkatkan keaktifan berdiskusi mahasiswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Erif Ahdhianto,dkk dalam *European Journal Of Educational Research* Vol.9 No 2 ISSN 2165-8714 Tahun 2016 yang berjudul " The Effect of Metacognitive-Based Contextual Learning Model on Fifth-Grade Students' Problem-Solving and Mathematical Communication Skills" . Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelompok eksperimen memiliki skor post-test yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol dalam hal kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis. Dapat disimpulkan bahwa MBCL secara efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis siswa kelas lima. Oleh karena itu, MBCL disarankan agar lebih sering digunakan dalam matematika sekolah dasar untuk lebih meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis siswa.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nabrisi Rohid, Suryaman, Retno Danu Rusmawati dalam Anatolian Journal of Education Vol.4 No 2 E-ISSN 257-9652 Tahun 2019 yang berjudul " Students' Mathematical Communication Skills (MCS) in Solving Mathematics Problems: A Case in Indonesian Context" Penelitian ini mengimplikasikan bahwa keterampilan komunikasi matematis siswa masih perlu dikembangkan. Penelitian ini harus dipertimbangkan oleh guru Matematika untuk tidak hanya mengajar matematika

tetapi juga merangsang keterampilan komunikasi matematika siswa melalui kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ikram Cinar dalam world Journal of Education Vol.9,No.4 ISSN 1925-0746.E-ISSN 1925-0754 Tahun 2019. Yang berjudul “An Examination of Student Club Activities from the Perspective of School Principals and Teachers” Penelitian ini mengimplikasikan bahwa pilihan untuk terlibat dalam kegiatan klub diserahkan kepada siswa atau tidak, kegiatan di klub akan menjadi lebih menarik dan dengan demikian efektivitasnya akan meningkat.

Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan variasi gaya mengajar dan keaktifan siswa dengan kemampuan berkomunikasi siswa. Penelitian ini yang membedakan dengan penelitian yang pernah diteliti sebelumnya terdapat pada lokasi penelitian, subjek penelitian, dan definisi operasional. Lokasi penelitian di SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang sedangkan subjek penelitiannya yaitu siswa kelas III SD Kecamatan Ungaran Timur KabupatenSemarang.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2016:58), kerangka berpikir adalah sintesa atau model bagan dari berbagai teori-teori dan hasil penelitian yang dijelaskan. Selanjutnya dianalisis secara sistematis dan lebih kritis sehingga menghasilkan model bagan mengenai hubungan dua atau lebih variabel penelitian yang kemudian dijadikan dalam merumuskan hipotesis. Berdasarkan teori dan kenyataan yang ada untuk melihat keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya dapat menggunakan kerangka berpikir. Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti, sehingga perlu dijelaskan hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat.

Kerangka berpikir ini menggambarkan bagaimana hubungan variasi gaya mengajar dan keatifan siswa dengan kemampuan berkomunikasi siswa. dalam pembelajaran guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam

proses belajar mengajar.Nana Sudjana (2017:31-33) Ada tiga pola komuniakasi yang digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa,sebagai berikut:1) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah 2) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. 3) Komunikasi banyak arah, atau komunikasi sebagai tranns-aksi.

Waini Rasyidin, mengemukakan mengajar ialah adanya partisipasi guru dan siswa satun sama lain. Guru merupakan koordinator yang melakukan aktivitas dlam interaksi, sehingga siswa belajar seperti yang kita harapka. Guru menyusun dan mengatur situasi belajar dan bukan menentukan proses belajar.

Jadi mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada siswa untukdalam peroses pembelajaran.

Aneka ragam perilaku guru mengajar diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran dan siswa. Pola umum ini oleh Dianne Lapp dan kawan-kawan diistilahkan dengan “gaya mengajar” atau Teaching Style. (Lapp,dkk. 1975:1) dalam Muhammad Ali (2014:57).

Keaktifan siswa dapat ditumbuhkan melalui variasi gaya mengajar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.variasi mengajar guru memiliki pengaruh terhadap keaktifan siswa. siswa yang memiliki sikap positif dengan variasi gaya mengajar akan merasa senang dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang memiliki arti milik bersama atau membagi. Secara terminology, komunikasi adalah suuatu proses penyampaian pernyataan oleh satu pihak kepada pihak lainnya agar dapat terhubung dengan lingkungan sekitar. Kemampuan komunikasi dapat diartikan sebagai sifat atau kapasitas seseorang dalam menyampaikan pendapat maupun mengubah pola sikap atau perilaku baik langsung mamupun tidak langsung.

Penelitian ini mempunyai berhubungan erat antara dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variasi gaya mengajar dan keaktifan siswa sebagai variabel bebas sedangkan kemampuan berkomunikasi siswa sebagai variabel terikat. Variasi gaya mengajar dan keaktifan siswa diharapkan memiliki hubungan dengan kemampuan berkomunikasi siswa di SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten

Semarang. Berdasarkan uraian di atas, maka hubungan variasi gaya mengajar dan keaktifan siswa (Variabel Bebas) dengan kemampuan berkomunikasi siswa (Variabel Terikat). Berdasarkan kajian teoretis dan empiris yang dipaparkan oleh peneliti maka dirumuskan kerangka berpikir sebagai berikut :

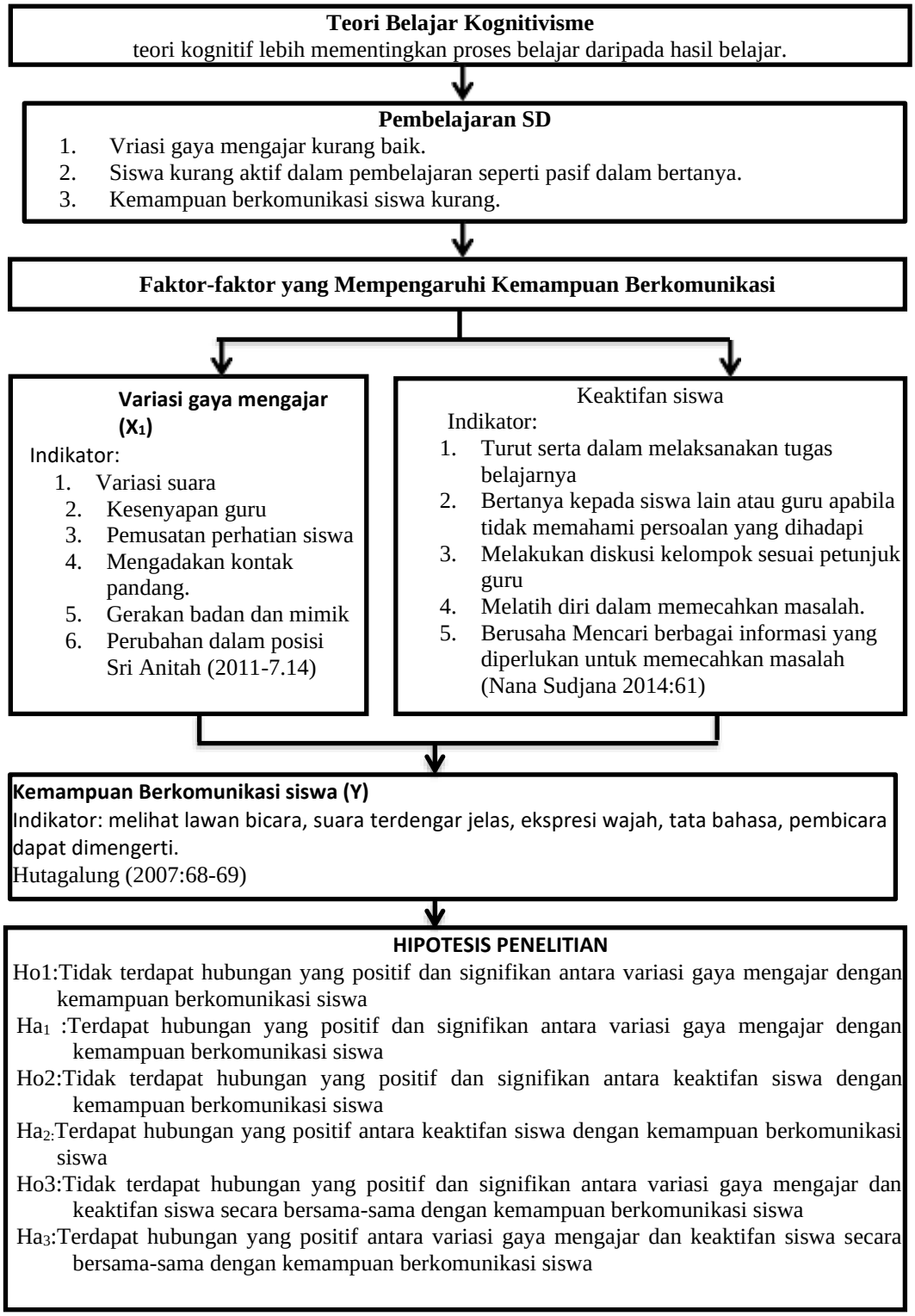

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan :

X_1 : Variasi gaya mengajar

X_2 : Keaktifan Siswa

Y : Kemampuan Berkomunikasi

→ : Hubungan

(Sugiyono, 2015: 68)

Skema tersebut menunjukan bahwa Kemampuan Berkomunikasi (Y) sebagai variabel terikat. Variasi gaya mengajar (X1) dan Keaktifan Siswa (X2) sebagai variabel bebas. Variasi gaya mengajar dan keaktifan siswaa merupakan faktor yang mempengaruhi Kemampuan berkomunikasi.

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2016:96) mengemukakan Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, diaman rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, dan belum diasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Peneliti menggunakan hipotesis asosiatif yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk memberikan jawaban pada permasalahan yang bersifat hubungan. Dalam perumusan hipotesis alternatif, antara hipotesis nol (Ho) dalam kalimat negatif yang menyatakan “di tolak/tidak” dan hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan dalam kalimat positif yang menyatakan “ada”. Hipotesis penelitian khususnya dalam hipotesis kerjanya adalah hal yang akan diuji terlebih dulu oleh peneliti. Penelitian ini akan membuktikan hasil pengujian positif dan signifikan atau tidak.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ho1 :Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar dengan kemampuan berkomunikasi siswa SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

Ha_1 :Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar dengan kemampuan berkomunikasi siswa SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten semarang.

Ho_2 :Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan siswa dengan kemampuan berkomunikasi siswa SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

Ha_2 :Terdapat hubungan yang positif antara keaktifan siswa dengan kemampuan berkomunikasi siswa SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

Ho_3 :Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar dan keaktifan siswa secara bersama-sama dengan kemampuan berkomunikasi siswa SDNKecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

Ha_3 :Terdapat hubungan yang positif antara variasi gaya mengajar dan keaktifan siswa secara bersama-sama dengan kemampuan berkomunikasi siswa SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang.

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan variasi gaya mengajar dengan kemampuan berkomunikasi siswa SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,809 yang termasuk dalam kategori sangat kuat. Besarnya kontribusi variasi variasi gaya mengajar terhadap kemampuan berkomunikasi yaitu 65% sedangkan 35% dipengaruhi oleh faktor lain selain variasi gaya mengajar.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan keaktifan siswa dengan kemampuan berkomunikasi siswa SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,909 yang termasuk dalam kategori sangat kuat. Besarnya kontribusi keaktifan siswa terhadap kemampuan berkomunikasi yaitu 83% sedangkan 17% dipengaruhi oleh faktor lain selain keaktifan siswa.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan variasi gaya mengajar dan keaktifan siswa secara bersama-sama dengan kemampuan berkomunikasi siswa SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,915 yang termasuk dalam kategori sangat kuat. Besarnya kontribusi variasi gaya mengajar dan keaktifan siswa secara bersama-sama terhadap kemampuan berkomunikasi yaitu 84% sedangkan 16% dipengaruhi oleh faktor lain selain variasi gaya mengajar dan keaktifan siswa.

Dengan demikian hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar dan keaktifan siswa secara bersama-sama dengan kemampuan berkomunikasi siswa SDN Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang

5.2 Saran

1. Kepala Sekolah

   Kepala Sekolah diharapkan dapat mengarahkan para guru untuk memanfaatkan variasi gaya mengajar yang lebih variatif untuk meningkatkan kemampuan siswanya.

2. Bagi Guru

   Guru harus berupaya menggunakan gaya mengajar yang tepat dan menarik dalam mengajar dengan melibatkan siswa dalam setiap aspek pembelajaran.

3. Bagi Siswa

   Diharapkan siswa dapat meningkatkan keaktifannya dalam kelas dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

4. Bagi peneliti

   selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang juga mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai Kemampuan Berkomunikasi Siswa kelas III yang diharapkan selain variasi gaya mengajar dan Keaktifan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Maman dan Kartika Dian Lestari.(2016). Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Keaktifan Siswa Di Kelas, Jurnal Formatif.106-109.

Adhianto Ereif.dkk.(2016). *The Effect of Metacognitive-Based Contextual Learning Model on Fifth-Grade Students' Problem-Solving and Mathematical Communication Skills, Journal Of Educational Research*.753-764.

Ali Muhamad. 2014. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.

Amri, S. (2013). Pengembangan & model pembelajaran dalam kurikulum 2013. Jakarta:PT.Prestasi Pustakaraya.

Anitah, S., & dkk. (2014). Stratergi Pembelajaran SD.Jakarta:Universitas Terbuka.

Anwar dkk .(2020). Analisis Pengaruh Variasi gaya mengajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa,27-31.

Anwas Oos M.2013.Peran Teknilogi Informasi dan Komunikasi alam Kurikulum 2013.Jurnal Teknodik:493-504.

Ariawan Rezi 1, Hayatun Nufus2.(2017). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa.1-10.

Arifin,dkk.2014.Keefektifan Pembelajaran React Pada Kemampuan Siswa Kelas VII Aspek Komunikasi Matematis.Jurnal Kreano Vol.5 No 1.ISSN 2085-2334.

Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (2 ed.). Jakarta:Bumi Aksara.

Baradaran Abdollah.(2016). *The Relationship between Teaching Styles and Autonomy among Iranian Female EFL Teachers, Teaching at Advanced Levels. jurnal English Language Teaching* 223-234.

Cinar Ikram.(2019). *An Examination of Student Club Activities from the Perspective of School Principals and Teachers. world Journal of Education* 123-132

Deutelina S. 1, Alberta P. Makur, dan Apolonia H.(2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. Jurnal Pendidikan Matematika 11-18.

Dimyanti dan mudjiono. (2010). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rinekacipta.

Duwit Malchatur.(2016).Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Keaktifan Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Jamur Siswa Kelas X SMA YPK Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan. Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia 93-106.

Fadhilaturrahmi.(2016). Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Peserta Didik Di Sekolah Dasar. jurnal Pendidikan Dasar Vol.8 No.2 ISSN:2085-1243.

Hasibuan, JJ., & Moedjiono. 2012. Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hendriana Haris dan Gida Gadarisma.(2019). Self-Efficacy dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. jurnal Nasional Pendidikan Matematika 153-154.

Hutagalung, Inge. (2007). Teori-teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi. Jakarta: indeks.

Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Sekretariat Negara.

Indonesia. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Guru Profesional* Jakarta: Sekretariat Negara.

Juano Asterius dan Pardjo .2016.”Pengaruh Pembelajaran Problem Posing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Matematis Siswa Kelas V SD”. jurnal Prima Edukasia.11-18.

Kodariyati Laila dan Budi Astuti.2016. Pengaruh Model PBL Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD. Jurnal Prima Edukasia 1-10.

Kusmaryono Imam dan Nuhyal.2019.Interaksi Gaya Mengajar dan Komnten Matematika sebagai faktor penetu Kecemsan Matematika.Jurnal Pendiikan Matematika.234-243

Lissa.(2017. P)enggunaan Metode *Diving Questions and Gitting Answer* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa SMA. jurnal Pendidikan Biologi dan Biosains.11-18.

Maulana Afhsan.dkk.(2017).Hubungan Variasi gaya mengajar Fisika Dengan Hasil Belajar Fisika MTS Madani Alauddin Paopao Kab.Gowa, Jurnal pendidikan Ialam.46-53.

Mulyaarja dan Tri Ani Hastuti.2015. Peningkatan Keaktifan Aspek Afektif Siswa Dalam Pembelajaran Gerak Dasar Lompat Tinggi Dengan Metode Permainan Siswa Kelas IV SD Negeri Banyuragen Gamping Sleman. jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia.11-117.

Naim Ngainun.(2011).Dasar-Dasar Komunikasi Penidikan.Jogjakarta:Ar-ruzz media.

Rahmat Hery dan Miftahul Junnatin.(2018). Hubungan Variasi gaya mengajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Jurnal Jurusan PGMI.98-111.

Rais Damar.2017. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Missouri Mathematic Project Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Kelas X SMA/MA. jurnal Nasional Pendidikan Matematika.189.

Rifa'i Achmad dan Anni Tri Catharina. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : Unnes Press.

Rohid Nabrisi.dkk.(2019). *Students' Mathematical Communication Skills (MCS) in Solving Mathematics Problems: A Case in Indonesian Context. Anatolian Journal of Education.*19-30.

P, Pandu Grandy Wangsa.2017. Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri Berbantu Teknik TSTS. jurnal Wahana Pendidikan Fisika.23-33.

Purnamasari Setyarini dan Tatang Herman.(2016). Penggunaan Multimedia Interaksi Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis,Serta Keaktifan Siswa Sekolah dasar. jurnal Pendidikan.178-185.

Purnomo. 2017. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : Unnes.

Priyono Sigit,dkk.(2018).Korelasi Variasi Variasi gaya mengajar Dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Belitung Mulya. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi.30-43.

Priyatno,Duwi.2017.*Panduan Praktis Oleh Data Menggunakan SPSS.edited by* R.I.Utami.Yogyakarta:ANDI

Sakdiyah Siti Halimatus, Yuli Ifana Sari.(2016). Penerapan Model Pembelajaran *Card Sort* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas V Se-Gugus Kebonsari Kecamatan Sukun Kota Malang. Jurnal Pendidikan.1-11.

Sari Monica Aprilian dan Zafri.(2019). Gambaran Minat Belajar Siswa Terhadap Variasi Variasi gaya mengajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA. jurnal Halaqah.460-468.

Saleh Husnul Inayah,dkk.2018. Hubungan antara Variasi gaya mengajar dan Gaya Belajar Peserta Didik dengan Minat dan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik SMA di Kota Bulukumba. 81-88.

Setyowati Nining, Bambang Eko Susilo, Masrukan.2016.Penggunaan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Pada Materi Peluang. Jurnal Mtematika Kreatif-Inovatif.25-30.

Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sugiarti,E H.Susanto, S Khanafiyah.2015. Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Berbasis Metode *Pictorial Riddle* Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Ilmiah Siswa Smp. Unnes *Physics Education Journal* 95-101.

Sugito.dkk.(2017).Enhancing Students' *Communication Skills Through Problem Posing and Presentation. International Journal of Evaluation and Research in Education* (IJERE)17-22.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung : Alfabeta.

Sudjana Nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sudjana Nana.2010.Cara Belajar Siswa Aktif.Bandung:Sinar Baru Algensino.

Sudjana Nana. 2017. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sonar Baru Algensindo.

Suparman. 2010. Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa. Yogyakarta:Pinus Book.

Susanto, A. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Susilowati Endang.2016. Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Pada Materi Struktur Tumbuhan Untuk Peningkatan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas VIII-F SMP Negeri 32 Semarang. Jurnal *Scientia* Indonesia 45-55.

Sundayana. 2016. Statistika Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta

Syah Muhibbin. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Vusparatih Dian Sekar.2014.Peranan Komunikasi Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013.

Wiyono Bayu Hatmokomukti dan Widodo Budhi.2018. Pengaruh Metode Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII Ditinjau Dari Kemampuan Berkomunikasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan.11-18.

Wisudawati, A. W., & Sulistyowati, E. (2014).Metodologi Pembelajaran Ipa. Jakarta: Bumi Aksara.